BAB V

POTRET PROBLEM

MASYARAKAT KAMPUNG KUMUH

A. Terbatasnya Kepemilikian Lahan Pekarangan

Pada awalnya pendamping melakukan orientasi lingkungan. Disana pendamping menjumpai beberapa komunitas seperti PKK, Karang Taruna, Jama'ah Tahlil, dan TPQ. Pendamping menemui kader yang kompeten dalam bidangnya yaitu tanaman obat keluarga sekaligus petugas pemantauan jentik-jentik. Ari (40) mengajak pendamping mengelilingi wilayah RT 03, dalam perjalanan tersebut pendamping melihat kanan-kiri bangunan hampir tidak ada skat atau celah dalam setiap bangunan rumah. Bahkan pekaranganpun tidak ada, terlebih untuk parkir sepeda motor harus diparkir di pinggir jalan.

Gambar 5.1 : Kondisi jalan dan bangunan di wilayah RT 03

Sepanjang perjalanan mengelilingi kampung tersebut, Kader tersebut mengatakan :

> "Jangan kaget mbak, lingkungan di RT sini memang kumuh apalagi penduduknya paling banyak dibanding RT lain yang ada di RW 08.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susah aturannya mbak, kebanyakan penduduk musiman yang berprofesi sebagai tukang becak, rombeng, kuli bangunan."

Dalam kondisi yang kurang bersih dan kurang nyaman, pendamping melihat ada penjual martabak mie yang berjualan di samping orang yang sedang memilah barang rongsokan. Ada beberapa anak kecil yang sedang menunggu martabak yang sedang digoreng. Dari ungkapan Ari(40) selaku kader lingkungan yang kompeten dalam bidangnya tersebut, bahwa kondisi masyarakat RT 03 RW 08 ini sudah biasa dengan aroma tidak sedap bahkan dalam transaksi jual beli makanan tidak memandang kesehatan yang nantinya berdampak pada mereka.

Padahal lingkungan yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit epidermik seperti ISPA, diare, demam berdarah, TBC dan lain sebagainya. Tercatat ada 4 orang yang positif terserang penyakit TBC.[1] Adapun penyakit ISPA biasanya terlihat dari gejala batuk, pilek, pusing. Kemudian, Ari(40) mengajak pendamping untuk mampir ke rumah Maimunah(60) dan menunjukkan beberapa keberagaman tanaman yang dirawat ole Mai(60). Mai(60) ini salah satu warga RT 03 yang memiliki lahan pekarangan yang sempit di depan rumahnya.

[1] Hasil Rekap Penjaringan TB oleh Kader Bagas di Wilayah Bulak Banteng Lor I RT 03 RW 08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1 : Maimunah(60) salah satu warga yang suka menanam Toga

Lahan yang sempit itu dimanfaatkan untuk di tanami beberapa tanaman obat keluarga. Mai(60) dengan pengalaman empirisnya bisa menjelaskan satu per satu tanaman toga untuk penyembuhan ketika anak atau cucu bahkan dirinya sakit. Mai(60) mengeluhkan kondisi lingkungan yang ditempati terlihat kurang asri, jarak 10m dari rumah Mai(60) sudah terlihat barang rongsokan yang banyak sekali. Padahal lahan pekarangan sudah sering dikenal orang sebagai lahan multifungsi, namun terbatasnya lahan pekarangan justru semakin terlihat gersang, padat bangunan di wilayah ini.

B. Penataan *Rombeng* yang Tidak Mengindahkan Lingkungan

Wilayah ini secara umum telah melalui perkembangan dan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun kenyataannya di RT 03 RW 08 ini masih butuh perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakatnya sendiri untuk peduli pada lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hijau dan sehat. Contohnya yang terlihat pada beberapa jalan pemukiman Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 yang masih kumuh dikarenakan banyaknya *rombeng* di pinggir jalan, lokasi pemukiman yang berhimpitan dan padat, serta selokan yang seringkali tersumbat. Sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap bagi orang yang melewati wilayah ini.

Gambar 5.3 : Barang rongsokan di sepanjang jalan Bulak Banteng

Di samping itu, ketika pendamping menelusuri wilayah RT 03 juga menjumpai keberadaan taman yang membentang sepanjang jalan Bulak Banteng. Termasuk ada taman yang berada di depan pemukiman masyarakat RT 03 RW 08.

Gambar 5.4 : Taman yang berada di depan wilayah RT 03 RW 08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendamping bertanya pada laki-laki separuh baya yang duduk di depan rumahnya, *"Nah ini ada taman, siapa yang mengerjakan taman ini pak? Kok bisa ada taman di sekitar tumpukan barang rongsokan".* Ma'ud(55) menjawab,

> "*taman ini dibangun di atas tanah Dinas Perairan, sedangkan yang mengerjakan taman ini adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya. Masyarakat sini sangat senang dan mendukung dengan adanya taman, tidak ada pemberontakan dari masyarakat yang tinggal di pinngir jalan. Namun masyarakat "mokong" khususnya para pengepul dalam pemberian surat 1-2 kali terkait pembangunan taman. Para pengebul tetap acuh dengan beredarnya surat peringatan tersebut, sehingga Satpol PP dari kecamatan bergerak menggusur barang-barang rongsokan."*[2]

Maka hal ini menunjukkan bahwa pengepul terlalu dominan dalam menggunakan tanah milik Dinas Perairan untuk meletakkan barang-banrang rongsokannya.

C. Saluran Air yang Tersumbat

Pendamping menemui Wawan(25) selaku pemuda di situ yang aktif menggerakkan teman-temannya dalam kegiatan apapun. Dalam perbincangan tersebut, Wawan(25) menjelaskan kondisi organisasi karang tarunanya bahwa hanya beberapa orang saja yang bisa diajak kompromi ketika ada kegiatan, kecuali ada *iming-iming*nya. Selain itu, Wawan(25) juga meresahkan kondisi lingkungan yang padat penduduknya sehingga muncul masalah selokan yang seringkali tersumbat. Dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti biasanya dilaksanakan selama 3 bulan sekali. Jika kerja bakti diagendakan seminggu sekali orang-orangnya justru malas bekerja. Misalnya saja, jika saluran

[2] Hasil wawancara dengan Ma'ud(55) pada tanggal 20 April 2016 di depan taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

drainase tersumbat atau air meluap ke jalanan karena sampah barulah mereka tergerak untuk membersihkan. Kegiatan kerja bakti di sini tidak pernah rutin pelaksanaannya. Koordinasi antar masyarakatnya juga masih terbilang pasif.

Gambar 5.5 : Kondisi selokan yang tersumbat

Padahal setiap rumah terdapat tempat sampah, hal ini bukan karena masyarakat disini malas buang sampah pada tempatnya. Namun, entah ketika kerja bakti berlangsung yang ditemui pada selokan selalu sampah rumah tangga seperti sisa nasi atau sayur. RT 03 RW 08 ini masih membutuhkan pembenahan pada sanitasi lingkungan sekitar rumah warga. Hal ini terlihat bahwa saluran air rumah tangga atau biasa disebut *selokan* masih belum sesuai standarisasi. Sehingga dapat menimbulkan banjir ketika musim hujan tiba. Apalagi lokasi RT 03 RW 08 ini berada di ujung utara dan berdekatan dengan tempat penyaringan sampah, kenyataan dari sekitar rumah warga yang berada tepat disisi sungai yaitu buruknya air sungai yang berwarna hitam sekaligus menimbulkan aroma busuk dan tidak sedap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6 : Tempat penyaringan sampah

Dari paparan masalah tersebut, maka selanjutnya pendamping melakukan langkah pemetaan bersama masyarakat RT 03 sebagaimana mereka yang paham kondisi lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan kampung secara menyeluruh, baik kondisi lingkungan ataupun sosial. Diskusi dilaksanakan pada tanggal 26 April 2016 di rumah Suwandi(37) selaku ketua RT dan dihadiri oleh beberapa orang yang terdiri dari Hadi, Wawan, Husen, Ari, Yanti, Sufriyah, Musidah. Dengan adanya pemetaan ini, pendamping sangat terbantu dalam mengetahui kondisi wilayah sesungguhnya.

Awalnya mereka yang menghadiri diskusi terlihat kebingungan, jarang sekali ada perkumpulan seperti ini. Satu per satu orang-orang yang diundang hadir, kemudian Suwandi(37) mengawali pembicaraan terkait maksud dan tujuan pendamping yaitu mengajak diskusi mengenai permasalahan yang ada di RT 03 RW 08. Pendamping memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan secara singkat maksud kedatangan disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tujuan mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam aksi yang nantinya direncanakan bersama-sama di dalam diskusi ini. Pemetaan awal yang dilakukan yaitu transek wilayah, antara lain :

Tabel 5.1

Transek Wilayah RT 03 RW 08

No.	Tata Guna Lahan	Permukiman	Selokan	Sungai
1	Kondisi Tanah	Kering	Batu-batuan	Pasir, Coklat kehitaman
2	Jenis Tanaman	Mangga, blimbing, pisang, ceres	-	-
3	Manfaat	Tempat tinggal	-	-
4	Masalah	Terbatasnya lahan pekarangan	Saluran air sering tersumbat	Sungai bau dan banyak sampah sehingga kerap kali air meluap ke jalan ketika musim penghujan
5	Tindakan Yang Telah Dilakukan	-	Kerja bakti 3 bulan sekali	dibego 5 tahun sekali
6	Potensi		Memperlancar air dari MCK, sehingga lebih terorganisir untuk memperkecil banjir disaat musim penghujan	
7	Harapan	Terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat di wilayah RT 03	Aliran air lancar	Air sungai tidak meluap sehingga tidak menyebabkan banjir

Sumber : FGD bersama masyarakat RT 03 RW 08

Adanya permasalahan di atas maka diperlukan solusi dan tindakan. Baik tindakan yang telah dilakukan olehh pemerintah, desa/kelurahan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun masyarakat. Menurut Ari(40) selaku penduduk asli Surabaya mengatakan bahwa terbatasnya lahan pekarangan dikarenakan setiap tahun pertambahan penduduk semakin meningkat sehingga terjadi tekanan pada lingkungan. Ari(40) juga selaku kader Posyandu dan Toga di RT 03 RW 08 ini mengungkapkan bahwa masyarakat disini masih pasif untuk bergerak. Maksudnya, ketika ada informasi mengenai perlombaan *green and clean* hanya satu sampai dua orang saja antusias untuk menyumbangkan ide. Namun semangat tersebut terbantahkan oleh rendahnya kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan. Hal ini dikarenakan sudah terbiasa mendapat bantuan berupa materi dari pemerintah maupun yang memiliki kepentingan demi terlaksananya program yang ada.

Gambar 5.7 : Diskusi bersama masyarakat

Suasana dalam diskusi ini sangat kondusif, mereka saling berpendapat satu sama lain. Hadi(36) salah satu masyarakat yang aktif dalam kegiatan di RT 03 RW 08 merespon baik dalam diskusi ini. Hadi(36) juga langsung mengungkapkan bahwa kampung ini mempunyai masalah dalam perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan kesadaran masyarakat yang sangat minim dalam menjaga lingkungan termasuk pada kegiatan kerja bakti. Kerja bakti dilaksanakan 3 bulan sekali pada minggu ke 2, padahal di tempat yang lain biasanya kerja bakti dilaksanakan 2 minggu sekali dan normalnya 1 minggu sekali. Kurang maksimalnya kerja bakti berdampak pada saluran air yang sering kali tersumbat dan menimbulkan bau tidak sedap. Sehingga alasan itulah Hadi(36) berani menyimpulkan tentang perilaku masyarakat dan kondisi lingkungannya.

Kemudian Husen(35) menyambung pendapat dari Hadi(36) terkait saluran air yang sering tersumbat. Dapat dirasakan oleh masyarakat sini bahwa semua gang yang ada pada RT 03 RW 08 ketika musim penghujan tiba maka terjadi luapan air sungai yang menggenang di jalan. Tidak hanya karena air sungai yang meluap akan tetapi saluran air yang menghubungkan antar rumah sering sekali tersumbat sehingga hal ini dapat memicu terjadinya genangan air baik itu pada musim penghujan maupun pada musim kemarau. Biasanya gang yang pertama banjir yaitu Bulak Banteng Lor I, kemudian air mengalir ke bagian kiri dan masuk ke gang Barokah 2. Luapan air tersebut juga menggenangi gang Reformasi 3. Adapun 3 gang yang sering mengalami banjir ketika musim penghujan dikarenakan pemukiman ini termasuuk dataran rendah. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini lokasi gang-gang yang sering terkena banjir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

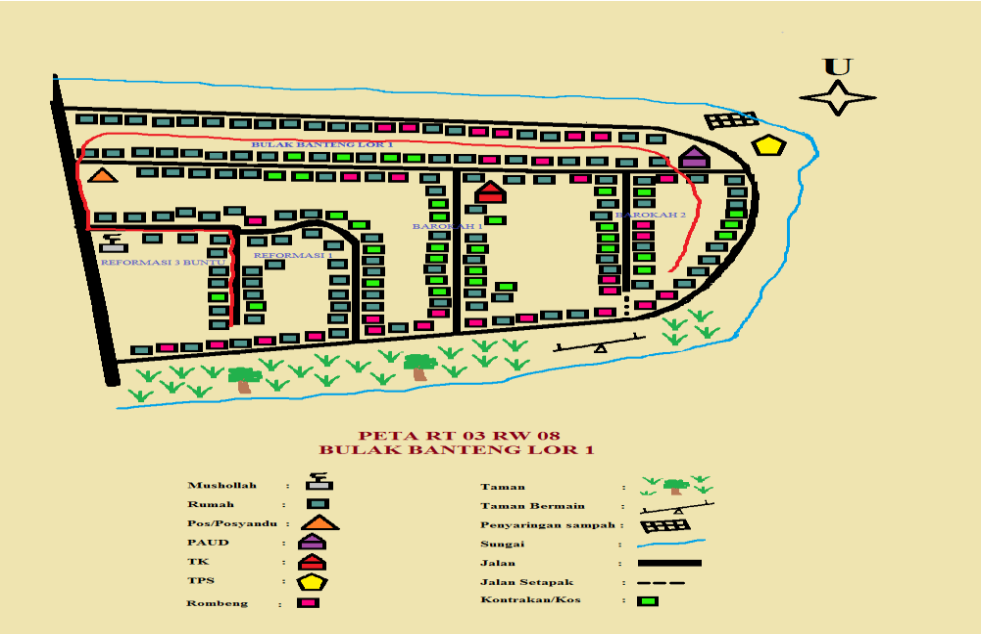

Gambar 5.8 : Peta Gang Rawan Banjir

Selain itu, Musidah(50) mengatakan bahwa pertambahan penduduk di wiliyah ini tentu membutuhkan lahan pemukiman sebagai tempat tinggal dengan penggunaan lahan yang semakin meningkat. Adapun peningkatan pertambahan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.2

Kecenderungan dan Perubahan pada Wilayah Pemukiman RT 03 RW 08

No	Kategori	2001	2004	2007	2010	2013	2016	Keterangan
1.	Kepemilikan Lahan Pekarangan	●●●●	●●●	●●●	●●●	●●	●	Kepemilikan lahan berbanding lurus dengan penduduk musiman yang datang. Semakin banyak penduduk musiman di Bulak Banteng maka kepemilikan lahan semakin sempit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Pemenuhan Lahan Bangunan							Volume pemenuhan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal semakin meningkat. Hal ini berakibat pada luas bangunan yang semakin padat, sesak, dan rapat.
3.	Jumlah Penduduk Musiman Non-KTP							Penduduk musiman semakin meningkat setiap bulannya. Biasanya mereka semakin lama hingga menetap di Bulak Banteng.
4.	Jumlah Penduduk Musiman Ber- KTP							Penduduk musiman semakin lama semakin berkurang, hal ini karena mereka mengurus KTP untuk pidah menjadi warga berdomisili Surabaya.
5.	Jumlah Usaha							Semakin tinggi tingkat urbanisasi semakin banyak tukang rombeng, hal ini jumlah usaha rombeng semakin banyak.

Sumber : FGD bersama masyarakat Bulak Banteng Lor I RT 03 RW 08

Dari tabel *trend and change* di atas dapat diketahui kepemilikan lahan pekarangan semakin berkurang karena dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi yang semakin meningkat. Peningkatan kaum urban menjadikan lahan pemukiman semakim sempit dan padat sehingga dapat memicu terjadinya penyempitan ukuran saluran *drainase*. Selain itu, rerata kaum urban yang Non-KTP Surabaya menyewa rumah 2 tahun pindah ke gang sebelah dan seperti itu seterusnya. Sedangkan kaum urban yang sudah ber-KTP Surabaya, mereka sudah membeli tanah dan membangun rumah secara permanen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat jumlah penduduk musiman yang ber-KTP setara dengan jumlah penduduk musiman Non-KTP. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud penduduk musiman yang ber-KTP itu dulunya juga penduduk musiman Non-KTP, mereka sudah dapat dikatakan penduduk asli surabaya karena telah mengurus surat pindah, KK dan KTP surabaya. Apalagi cenderung kaum urban berbondong-bondong datang ke kota tanpa disertai keahlian yang memadai, menyebabkan pilihan tempat tinggal yang sempit, belum lagi masalah perilaku masyarakat yang cenderung kurang sehat dan tidak mempunyai rasa kepemilikan terhadap kondisi lingkungan sehingga menimbulkan kawasan tersebut menjadi kumuh dengan mendirikan berbagai macam usaha.

Terbukti dari banyaknya pengepul barang rongsokan di sepanjang jalan Bulak Banteng. Biasanya mereka meletakkan barang-barangnya di pinggir jalan umum sebagaimana dapat menciptakan image buruk bagi yang melewati jalan tersebut. Apalagi pada saat ini ada pengerjakan taman yang dilakukan secara bertahap. Justru mereka "*mokong"* ketika diberi peringatan surat satu kali tetap tidak dihiraukan, diberi peringatan kedua kalinya masih tetap acuh dengan pembangunan taman.

Selain itu, hal lain dapat dibuktikan dari beberapa kategori yang telah dijelaskan di muka bahwa terdapat kerentanan penyakit epidemik pada masyarakat Bulak banteng Lor I RT 03 RW 08. Penyakit epidemik yang disebabkan lingkungan kumuh adalah ISPA dengan gejala batuk, pilek, pusing, mual, muntah dan TBC dengan gejala batuk selama 2 minggu, sesak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafas, tidur sering berkeringat, tiap hari berat badan menurun, dan tidak ada nafsu makan. Misalnya, setiap hari kamis di wilayah RT 03 RW 08 terdapat pusling yang berada di depan pos RT 03. Biasanya terdapat 3-5 orang untuk berobat kesitu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta diskusi bahwa ketika anaknya sakit batuk, sesak napas, pusing, dia segera membawa anaknya ke puskesmas. Apabila obat dari puskesmas tidak cocok maka membawa anaknya periksa ke bidan. Dapat diketahui bahwa jika berobat ke puskesmas dikenakan biaya Rp.5.000, belum lagi menunggu antrian berjam-jam. Sedangkan berobat ke bidan rata-rata tarif biayanya Rp.35.000. Hal ini dapat menambah biaya pengeluaran karena kondisi lingkungan yang kurang sehat.

Maka dalam hasil diskusi tersebut dapat disimpulkan dalam pohon masalah dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1

Analisis Pohon Masalah

Pola Perilaku Masyarakat Kampung Kumuh

terhadap Kelestarian Lingkungan

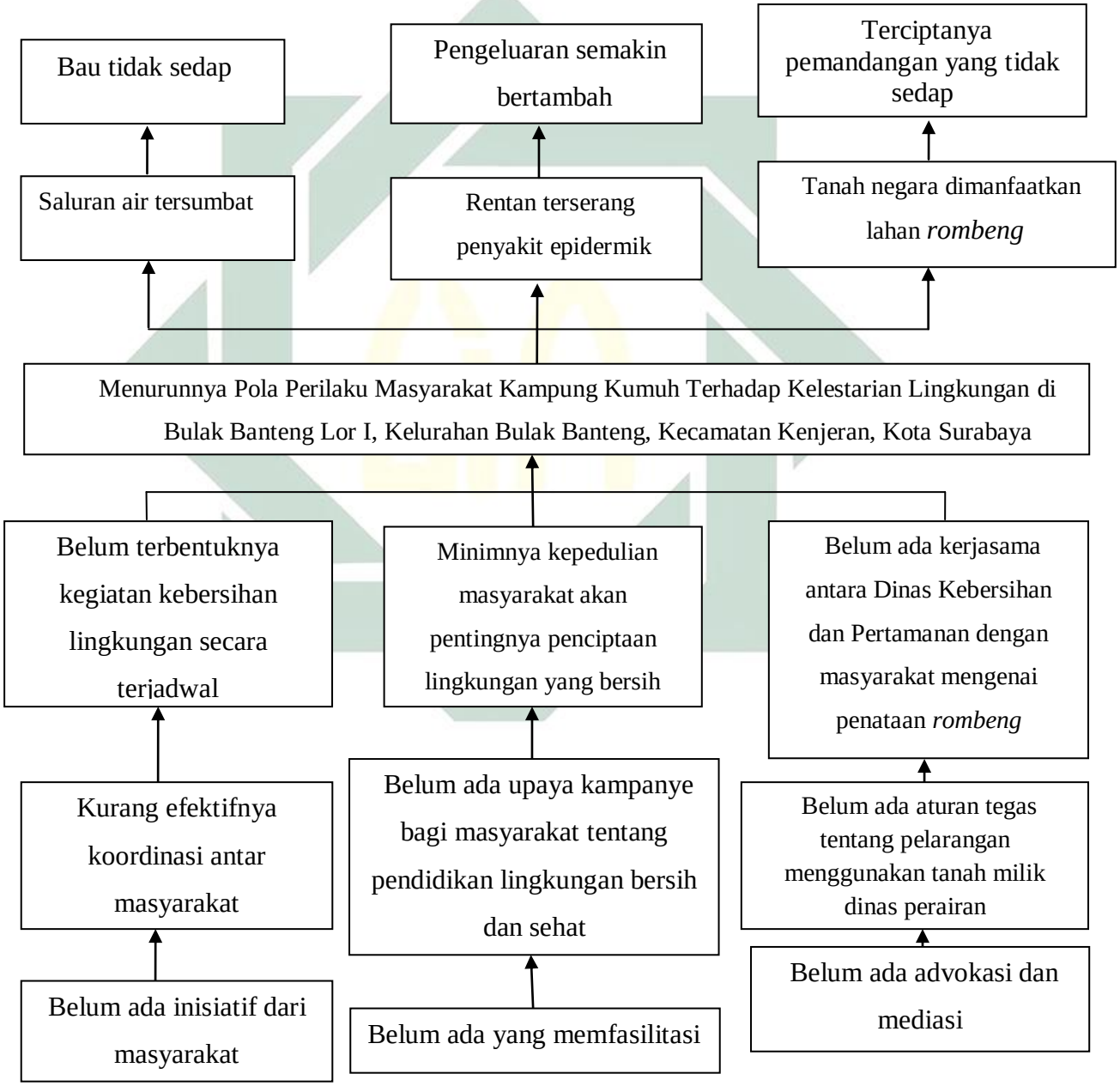

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlihat dari bagan di atas bahwa inti permasalahan yang ada di lingkungan Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 adalah menurunnya pola perilaku masyarakat kampung kumuh terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini berakibat pada saluran air yang seringkali tersumbat dan menimbulkan bau atau aroma tidak sedap. Pada sisi lain, kondisi lingkungan kumuh berdampak pada kesehatan seperti rentan terserang penyakit epidemik sehingga akibatnya pengeluaran justru bertambah, karena biaya untuk menjaga kesehatan daripada biaya pengobatan akan lebih banyak biaya pengobatan. Belum lagi persebaran barang-barang rongsokan yang diletakkan di sepanjang jalan dapat menciptakan pemandangan yang tidak sedap.

Pada dasarnya semua itu disebabkan karena tiga hal, yakni faktor manusia, kesadaran dan lembaga. Termasuk juga dalam pendampingan ini. Menurunnya pola perilaku masyarakat kampung kumuh terhadap kelestarian lingkungan, penyebabnya adalah belum terbentuknya kegiatan kebersihan lingkungan secara terjadwal. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya koordinasi antar masyarakat. Selain itu belum ada inisiatif dari masyarakat untuk memaksimalkan kegiatan kebersihan lingkungan. Penyebab kedua adalah minimnya kepedulian masyarakat akan pentingnya peran lingkungan yang bersih. Hal ini juga disebabkan oleh belum ada upaya kampanye bagi masyarakat tentang pendidikan lingkungan bersih dan sehat dikarenakan belum ada yang memfasilitasi. Berdasarkan hasil wawancara, Ari(40) berpendapat bahwa setiap ada perlombaan *green and clean* RT 03 RW 08 tidak pernah mengikuti karena berawal dari masyarakatnya sendiri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang peduli dengan lingkungan. Sehingga dalam setiap kesempatan adanya perlombaan kebersihan tidak pernah mengikuti.

Penyebab yang terakhir yaitu belum ada kerja sama antara Dinas Kebersihan dan Pertamanan dengan masyarakat mengenai penataan *rombeng*. Hal ini dikarenakan oleh belum ada aturan tegas tentang pelarangan menggunakan tanah milik dinas perairan, dan faktor yang terakhir adalah belum ada advokasi dan mediasi. Peran Ari(40) sebagai *local leader* yang sangat berpengaruh dan Suwandi(37) selaku ketua RT 03 dalam menggerakkan masyarakatnya masih belum ada respon dengan baik, mungkin hanya sebagian saja yang merespon dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id